

Bumi Sedulang Setudung Sebagai Identitas Historis Banyuasin: Kajian Sejarah Kota dan Pembentukan Ruang Sosial

Bumi Sedulang Setudung as the Historical Identity of Banyuasin: A Study of the History of the City and the Formation of Social Space

Delifyah Octarina¹, Dwiana Cahya Nadita², Dedi Irwanto³, Risa Marta Yati⁴

¹(Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia)

²(Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia)

³(Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia)

⁴(Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia)

: delifyah17@gmail.com¹, dwianacahyanadita2004@gmail.com², dedi.irwanto@unsri.ac.id³,
risamarta.y@unsri.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna historis dan sosial dari motto "Bumi Sedulang Setudung" sebagai identitas budaya dan simbol kebersamaan masyarakat di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Studi ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggali serta memahami secara lebih komprehensif objek penelitian observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka untuk mengeksplorasi proses historis pembentukan identitas daerah dan perannya dalam membentuk ruang sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bumi Sedulang Setudung tidak hanya berakar pada tradisi gotong royong dan kebersamaan masyarakat Banyuasin, tetapi juga menjadi dasar pembentukan ruang sosial perkotaan yang khas. Identitas ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pola interaksi sosial dan aktivitas budaya hingga simbol-simbol visual dalam tata ruang kota. Di tengah modernisasi, nilai-nilai Sedulang Setudung tetap terjaga melalui pelestarian tradisi, penguatan aktivitas budaya, dan kebijakan daerah yang menempatkan warisan budaya sebagai bagian integral pembangunan. Motto Bumi Sedulang Setudung tidak hanya berfungsi sebagai slogan, tetapi juga sebagai nilai historis dan moral yang memperkuat identitas lokal masyarakat Banyuasin.

Kata Kunci; Bumi Sedulang Setudung, Banyuasin, Sejarah Kota, Identitas Daerah, Ruang Sosial

Abstract

This article examines the historical and social meaning of the motto "Bumi Sedulang Setudung" as a cultural identity and symbol of community togetherness in Banyuasin Regency, South Sumatra. This study employs a descriptive qualitative method aimed at exploring and gaining a more comprehensive understanding of the research object, documentation, and literature study methods to explore the historical process of regional identity formation and its role in shaping the community's social space. The results show that Bumi Sedulang Setudung is not only rooted in the tradition of mutual cooperation and togetherness of the Banyuasin community but also forms the basis for the formation of a distinctive urban social space. This identity is manifested in various

aspects of community life, from social interaction patterns and cultural activities to visual symbols in urban spatial planning. Amidst modernization, the values of Sedulang Setudung are maintained through the preservation of traditions, the strengthening of cultural activities, and regional policies that place cultural heritage as an integral part of development. The motto Bumi Sedulang Setudung functions not only as a slogan but also as a historical and moral value that strengthens the local identity of the Banyuasin community.

Keywords; *Bumi Sedulang Setudung, Banyuasin, City History, Regional Identity, Sosial Space*

PENDAHULUAN

Secara historis Banyuasin berkembang sebagai wilayah yang memiliki hubungan erat dengan jaringan sungai besar, terutama Sungai Musi dan Sungai Banyuasin yang sejak dulu menjadi jalur perdagangan dan pembentukan permukiman penduduk. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kawasan ini berfungsi sebagai daerah penyangga ekonomi basis pertanian seperti karet dan sawit serta pusat aktivitas masyarakat yang mengandalkan mobilitas air (Sepriady Jeki 2012). Pola permukiman tradisional yang mengikuti aliran sungai menciptakan struktur sosial yang kuat berbasis komunitas-komunitas kecil yang saling bergantung. Jejak historis tersebut menjelaskan mengapa nilai kebersamaan dan solidaritas sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Banyuasin (Putri 2023).

Perubahan besar terjadi ketika Kabupaten Banyuasin resmi terbentuk pada tahun 2002 melalui pemekaran wilayah. Pemekaran ini memunculkan pusat-pusat pertumbuhan baru, terutama di Pangkalan Balai yang menjadi pusat pemerintahan. Transformasi wilayah berlangsung sangat yaitu dengan adanya pembangunan infrastruktur, kawasan industri, jalan lintas serta urbanisasi yang mengubah pola ruang tradisional berbasis air menjadi struktur kota modern berbasis darat. Di tengah transformasi tersebut, identitas historis “Bumi Sedulang Setudung” dihidupkan sebagai pondasi budaya daerah untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal sekaligus memperkuat karakter masyarakat di tengah perkembangan modern.

Identitas suatu daerah tidak hanya dibentuk oleh batas administratif dan struktur pemerintahan, tetapi juga oleh kekuatan simbolik yang tumbuh dari sejarah, budaya, dan

nilai-nilai sosial masyarakatnya. Dalam konteks Kabupaten Banyuasin, semboyan “*Bumi Sedulang Setudung*” menjadi representasi paling kuat dari identitas historis dan kultural yang telah hidup, tumbuh, dan bertransformasi seiring perjalanan waktu. Ungkapan ini tidak sekadar menjadi slogan daerah, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam tentang kebersamaan, solidaritas, dan harmoni sosial yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Banyuasin.

“Bumi Sedulang Setudung” semboyan ini bukan hanya sekadar ungkapan seremonial melainkan representasi dari nilai historis tentang kebersamaan, musyawarah dan solidaritas yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak dulu. Filosofi sedulang setudung menggambarkan praktik hidup masyarakat yang terbiasa bekerjasama, berbagi ruang dan menjunjung tinggi nilai harmoni sosial baik di wilayah pesisir, rawa maupun daratan. Dalam konteks sejarah yang panjang, nilai-nilai tersebut menjadi pembeda identitas Banyuasin dari daerah lain di Sumatera Selatan (Ardiansyah 2016).

Secara etimologis, *sedulang* merujuk pada satu wadah makanan yang biasanya digunakan dalam tradisi gotong royong dan jamuan adat, sedangkan *setudung* berarti satu tudung atau satu atap yang menaungi seluruh unsur kehidupan di dalamnya. Kedua istilah ini jika digabungkan melahirkan makna simbolik yang dalam masyarakat Banyuasin hidup dalam satu naungan nilai, saling berbagi, saling menopang, dan menjaga keseimbangan sosial. Filosofi ini telah menjadi jiwa dalam kehidupan masyarakat, menggambarkan bentuk ideal hubungan sosial yang egaliter dan inklusif.

Identitas kota Banyuasin terbentuk melalui dialektika antara masa lalu dan masa kini, antara ruang sosial tradisional dan ruang publik modern. Seiring berkembangnya kota, ruang sosial mengalami transformasi — dari ruang pertemuan yang berbasis komunitas ke ruang interaksi yang lebih kompleks dan multikultural. Pasar, rumah ibadah, kawasan pemerintahan, hingga fasilitas pendidikan dan ekonomi menjadi arena tempat berlangsungnya interaksi sosial lintas kelompok dan etnis. Dalam konteks ini, *Bumi Sedulang Setudung* menjadi semacam “kode moral” yang menuntun masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara perbedaan dan kebersamaan. Dari perspektif sejarah kota

(*urban history*), identitas Banyuasin tidak hanya terbentuk dari aspek fisik seperti tata ruang dan infrastruktur, tetapi juga dari konstruksi sosial yang muncul melalui interaksi masyarakatnya.

Kajian ini memiliki urgensi untuk memahami bagaimana *Bumi Sedulang Setudung* berperan sebagai identitas historis sekaligus instrumen pembentuk ruang sosial di Banyuasin. Melalui pendekatan sejarah kota dan sosiologi ruang, artikel ini berupaya menelusuri hubungan antara simbol budaya, pengalaman sejarah, dan pembentukan struktur sosial masyarakat. Dengan memahami keterkaitan antara sejarah dan ruang sosial ini, diharapkan dapat ditemukan makna lebih dalam tentang bagaimana identitas lokal menjadi kekuatan dalam membangun kota yang berkarakter dan berbudaya.

METODOLOGI

Studi ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggali serta memahami secara lebih komprehensif objek penelitian menggambarkan secara langsung proses terbentuknya semboyan Bumi Sedulang dan Setudung sebagai representasi historis Kabupaten Banyuasin serta kaitannya dengan dinamika social dan pembentukan ruang kota (Sari et al. 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai dan symbol yang terkandung di dalam perkembangan Sejarah dan kebudayaan Masyarakat Banyuasin. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu studi pustaka dan observasi lapangan. Studi Pustaka digunakan untuk mencari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Sejarah terbentuknya Banyuasin serta makna filosofis semboyan Bumi Sedulang Setudung. Metode observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi social dan ruang kota Banyuasin, termasuk simbol-simbol budaya yang menggambarkan identitas lokal.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran yang holistik mengenai proses pembentukan identitas historis Banyuasin. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasikan fenomena sosial berdasarkan perspektif masyarakat lokal, serta memahami bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dan dimaknai

dalam konteks kehidupan sosial masa kini. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menelusuri dimensi sejarah, sosial, dan simbolik dari *Bumi Sedulang Setudung* sebagai identitas kolektif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, dengan fokus pada beberapa wilayah yang memiliki nilai historis dan sosial tinggi, seperti kawasan Pangkalan Balai dan sekitarnya. Kawasan tersebut dipilih karena merupakan pusat pemerintahan sekaligus ruang sosial utama di mana interaksi antarwarga, kegiatan adat, dan aktivitas pemerintahan berlangsung.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana *Bumi Sedulang Setudung* berfungsi sebagai identitas historis dan simbol sosial Banyuasin. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian identitas lokal, sejarah kota, dan dinamika ruang sosial di daerah yang sedang berkembang, sekaligus menjadi referensi akademik bagi studi-studi serupa di bidang sejarah sosial dan antropologi budaya.

PEMBAHASAN

Asal Usul dan Makna Historis “Bumi Sedulang Setudung”

Semboyan “Bumi Sedulang Setudung” lahir dari nilai-nilai budaya masyarakat Banyuasin yang menenkan semangat kebersamaan, gotong royong dan persaudaraan. Secara harfiah Sedulang Setudung berarti “Satu Dulang Satu Tudung”, yang dalam tradisi lokal menggambarkan kebiasaan Komunitas tersebut berkumpul dan menikmati hidangan secara bersama-sama dalam satu tempat. sebagai simbol dari kesetaraan dan kebersamaan sosial. Dari perspektif historis, makna ini berkembang dari budaya masyarakat agraris dan pesisir yang hidup di tepian Sungai Musi dan aliran anak sungai, di mana solidaritas menjadi kunci kelangsungan hidup (Irwanto Dedi, Yusuf Syafruddin 2025). Nilai-nilai tersebut kemudian diangkat menjadi identitas resmi daerah ketika Banyuasin dimekarkan dari Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2002 sebagai representasi jati diri masyarakat yang bersatu dalam semangat gotong royong (Triwahyuni 2020).

Makna historis tradisi *Sedulang Setudung* mulai terbentuk pada dekade 1940-an di Desa Gelebak Dalam, Banyuasin III, sebagai respons budaya terhadap kebutuhan masyarakat untuk menyelenggarakan sedekah secara kolektif dalam kegiatan keagamaan, khususnya pada acara Islam yang dipusatkan di masjid. Praktik ini berawal dari gagasan para tetua kampung yang melihat pentingnya melaksanakan sedekah secara serempak sebagai wujud syukur dan kebersamaan. Setiap kepala keluarga membawa satu dulang berisi hidangan yang ditutupi tudung, lalu dikumpulkan di masjid untuk dimakan bersama setelah prosesi doa. Dalam tradisi *Sedulang Setudung*, *dulang* menjadi komponen utama yang digunakan untuk membawa sajian. Wadah ini dibuat dari kayu gelundungan atau merawan yang ringan dan mudah dibentuk. Bentuknya melingkar dengan diameter sekitar 60 cm dan ketebalan 1–2 cm, tanpa pegangan khusus. Bagian tepinya dibuat lebih tinggi dengan lengkung keluar menyerupai piring besar agar makanan tetap aman saat dibawa (Gani 2022).

Keberadaan dulang mempunyai fungsi lain bukan hanya sebagai wadah, namun mencerminkan keterampilan kerajinan kayu masyarakat Banyuasin III serta kesinambungan tradisi material dalam upacara *Sedulang Setudung*. Desainnya menunjukkan adaptasi lokal terhadap kebutuhan ritual dan mempertegas nilai kebersamaan dalam praktik adat *sedulang setudung*. Bukan hanya dari alat makanan namun *sedulang setudung* juga mempunyai makna lain dari sisi makanan yang ditaruh di dulang. Perubahan jenis makanan dan minuman yang disajikan dalam *Sedulang Setudung* berkaitan erat dengan peningkatan kondisi ekonomi masyarakat Banyuasin III.

Dengan demikian, variasi isi dulang tidak hanya mencerminkan preferensi kuliner, tetapi juga menunjukkan transformasi ekonomi lokal dan kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan agraris. Tradisi *Sedulang Setudung* ikut merekam dinamika ini sebagai bagian dari perjalanan sosial-ekonomi Banyuasin III (Hariadi 2020).

Lebih dari sekadar ritual berbagi makanan, *Sedulang Setudung* berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat hubungan antarrumah tangga dan mengukuhkan

solidaritas komunal. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan masyarakat berbagi peran, memperbaharui ikatan kekerabatan, serta menjaga kesinambungan nilai gotong royong dalam struktur sosial Banyuasin III. Dengan demikian, keberadaan *Sedulang Setudung* tidak hanya mencerminkan praktik religius, tetapi juga menjadi penanda historis tentang bagaimana masyarakat lokal membangun kohesi sosial melalui mekanisme budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya (Zamhari 2023).



Gambar 1. Tugu Sedulang Setudung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembentukan Identitas Kota dan Ruang Sosial Banyuasin

Identitas Bumi Sedulang Setudung bukan hanya berfungsi sebagai semboyan administratif akan tetapi juga telah membentuk karakter ruang sosail Banyuasin. Pusat pemerintahan yang berkembang di Pangkalan Balai menjadi ruang representasi bagi

pembentukan identitas kota dimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembangunan ruang publik, arsitektur perkantoran dan tata kota yang mengusung simbol kearifan lokal (Imran and Rachmadyanti 2025). Pembentukan identitas kota Banyuasin III tidak terlepas dari dinamika historis, struktur sosial, dan praktik budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Identitas lokal dibangun melalui interaksi antara kondisi geografis, aktivitas ekonomi, serta tradisi sosial yang masih dipertahankan masyarakat. Pola permukiman yang tersebar, keterikatan terhadap lahan agraris, dan mobilitas masyarakat membentuk karakter ruang yang mencerminkan hubungan erat antara penduduk dan lingkungannya. Misalnya, desain ornamen gedung-gedung pemerintahan menampilkan motif tradisional Palembang dan Melayu Banyuasin sedangkan kegiatan budaya seperti ngundang, sangi timbang kepala kerbau, neko sambetan yang terus dijaga sebagai tradisi dan simbol keterikatan sosial masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana sejarah dan budaya lokal menjadi dasar pembentukan ruang sosial yang khas sekaligus memperkuat identitas kolektif di tengah modernisasi (Basri La 2025).

Salah satu faktor penting dalam pembentukan identitas kota Banyuasin adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya tradisional ke dalam kehidupan sosial modern. Filosofi "*Bumi Sedulang Setudung*" berfungsi sebagai simbol moral yang mempersatukan masyarakat lintas latar belakang sosial. Makna "*sedulang*" (berbagi rezeki) dan "*setudung*" (hidup dalam satu naungan) mencerminkan prinsip kesetaraan dan solidaritas sosial. Filosofi *Bumi Sedulang Setudung* menjadi fondasi moral yang mengarahkan proses pembentukan identitas tersebut, menciptakan karakter masyarakat yang inklusif, gotong royong, dan berorientasi pada harmoni social (Maulia 2025).

Dalam konteks modern, tantangan terbesar Banyuasin adalah menjaga keseimbangan antara kemajuan pembangunan dengan pelestarian nilai-nilai historis dan budaya lokal. Identitas kota yang kuat bukan hanya tentang simbol dan infrastruktur, tetapi tentang manusia yang hidup di dalamnya yang memahami, merawat, dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam setiap aspek kehidupan sosialnya (Wulan n.d.).



Gambar 2. Gerbang Pemerintahan Kabupaten Banyuasin

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Integrasi Nilai Historis dalam Kehidupan Sosial Modern

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai Sedulang Setudung masih terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat Banyuasin, terutama dalam kegiatan tolong menolong, kerja sama dan kegiatan sosial keagamaan. Namun, modernisasi membawa tantangan baru seperti perubahan gaya hidup, individualisme dan berkurangnya ruang interaksi tradisional (Muhammad 2017) . Dalam hal inilah pemerintah daerah melalui berbagai program kebudayaan berusaha mempertahankan nilai-nilai tersebut melalui festival budaya Banyuasin, Lomba tradisi lokal serta integrasi tema Sedulang

Setudung dalam kurikulum pendidikan daerah. Langkah ini menunjukkan bahwa identitas daerah bukan hanya sekedar warisan masa lalu, tetapi juga untuk membangun kesadaran sosial dalam memperkuat tradisi tradisional masyarakat di era modern (Suci 2024).

Integrasi nilai historis dalam kehidupan sosial modern merupakan langkah strategis untuk menjaga identitas, memperkuat karakter bangsa, dan menumbuhkan Solidaritas sosial perlu dipertahankan di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, serta rasa kebersamaan harus dibangkitkan kembali dalam bentuk yang lebih fleksibel agar tetap sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Dengan menempatkan nilai-nilai historis sebagai dasar pembangunan sosial, masyarakat modern dapat berkembang tanpa kehilangan akar budaya dan jati dirinya. Pada akhirnya, kemajuan yang sejati adalah ketika modernitas berjalan seiring dengan nilai-nilai kebijaksanaan masa lalu sebuah harmoni antara sejarah, budaya, dan kehidupan manusia yang berkeadaban.



Gambar 3. Tugu Selamat Datang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peran Marga Pangkalan Balai dalam Membentuk Identitas Bumi Sedulang Setudung

Identitas suatu daerah keberadaannya bukan hasil dari sesuatu yang tiba-tiba, tetapi merupakan buah dari proses perjalanan yang berlangsung lama yang dipengaruhi oleh sistem sosial, adat, dan nilai budaya masyarakatnya. Salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas daerah di Sumatera Selatan adalah keberadaan sistem *marga*, yaitu struktur pemerintahan tradisional yang mengatur kehidupan sosial, hukum adat, dan hubungan antarwarga sebelum terbentuknya sistem administrasi modern. Marga Pangkalan Balai merupakan salah satu marga tua yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan sosial-budaya wilayah yang kini dikenal dengan semboyan “*Bumi Sedulang Setudung*.” Sebagai pusat aktivitas pemerintahan tradisional dan pertemuan antarwarga, marga ini menjadi cikal bakal munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan dalam semangat kebersamaan dan persatuan. Dalam konteks historis, nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya identitas kultural masyarakat yang dikenal toleran, terbuka, dan berjiwa gotong royong.

Kehadiran *Sedulang Setudung* tidak dapat dipahami tanpa melihat peran historis marga-marga tua yang membentuk dasar sosial Pangkalan Balai. Sejak masa awal pemukiman, kelompok margaseperti Marga Balai, Marga Teluk, dan marga-marga pendukung di sekitarnya menjadi struktur utama yang mengatur kehidupan masyarakat. Marga berfungsi sebagai institusi genealogis sekaligus lembaga adat yang mengatur hubungan antarkelompok, mengawasi praktik keagamaan, serta memastikan keselarasan sosial. Dalam konteks inilah tradisi *Sedulang Setudung* mendapatkan tempatnya sebagai ekspresi budaya yang dilekatkan pada identitas marga (Muhidin 2018)

Tradisi membawa dulang ke masjid dapat ditelusuri ke masa ketika marga masih memegang kendali penuh atas tata sosial. Setiap dulang yang dibawa oleh sebuah keluarga sebenarnya merupakan representasi simbolik dari marga asalnya. Munculnya kewajiban membawa dulang bukan hanya sebagai tindakan sedekah, tetapi sebagai penegasan bahwa

sebuah marga hadir, berpartisipasi, dan bertanggung jawab dalam ritual komunal. Dengan kata lain, setiap dulang mencerminkan kehormatan marga serta kesediaannya menjaga keseimbangan hubungan sosial (Ningsih 2025).

Lebih jauh, pola pelaksanaan tradisi ini menunjukkan struktur sosial yang diwariskan oleh sistem marga. Pembagian peran antara laki-laki, perempuan, dan tokoh adat mencerminkan organisasi sosial masa lalu: laki-laki mengoordinasikan persiapan ritual, perempuan menyiapkan hidangan, sedangkan pemangku adat memimpin jalannya acara. Mekanisme seperti ini memperlihatkan kesinambungan antara adat lama dengan praktik hari ini; *Sedulang Setudung* menjadi wahana di mana nilai-nilai historis marga tetap hidup dan relevan (Saputra et al. 2018).

Pentingnya tradisi ini bagi marga juga terlihat dari sifatnya yang meneguhkan solidaritas lintas kelompok. Ketika dulang dari berbagai marga dikumpulkan di masjid, tindakan ini menyimbolkan pertemuan historis antarmarga yang telah berlangsung sejak generasi awal masyarakat Pangkalan Balai. Tradisi ini memperbarui kembali hubungan kekerabatan lama dan menyatukan rumah-rumah tangga di bawah satu kesadaran komunal, sebagaimana leluhur mereka dahulu menghadapi lingkungan rawa–sungai yang menuntut kerja Bersama (Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah 2017).

Meskipun struktur administratif modern telah menggantikan fungsi formal marga, warisan keorganisasian marga tetap melekat melalui pelaksanaan *Sedulang Setudung*. Tradisi ini menjadi ruang simbolik yang menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap asal-usul mereka sebagai komunitas bermarga. Dengan demikian, nilai historis *Sedulang Setudung* tidak hanya berkaitan dengan ritual sedekah, tetapi menjadi cermin yang memantulkan perjalanan panjang masyarakat Pangkalan Balai dari komunitas marga yang hidup dalam koordinasi adat hingga masyarakat modern yang tetap membawa identitas historisnya ke dalam ruang sosial kontemporer (Purba 2022).



Gambar 4. Rumah Adat Banyuasin

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bumi Sedulang Setudung sebagai Identitas Historis dan Simbol Integrasi Sosial

Hasil Kajian sejarah menunjukkan bahwa Banyuasin memiliki peran penting dalam jalur perdagangan dan pemerintahan sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam. Wilayah ini menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok etnis Melayu, Komeri, Jawa, Bugis dan Arab yang secara bertahap membentuk ruang sosial yang inklusif (Triacitra, Huda, and Kalsum 2021). Nilai Sedulang Setudung kemudian berfungsi sebagai payung yang menyatukan perbedaan tersebut melalui prinsip kebersamaan dan musyawarah. Dengan demikian, identitas Bumi Sedulang Setudung dapat bisa dipahami sebagai simbol integrasi sosial yang berakar dari sejarah panjang interaksi masyarakat Banyuasin, sekaligus menjadi fondasi budaya dalam menghadapi dinamika sosial dan pembangunan kota di masa sekarang (Aan 2019).

Bumi Sedulang Setudung merupakan konsep kultural yang berakar kuat dalam sejarah masyarakat Banyuasin III. Istilah ini merefleksikan nilai kebersamaan, musyawarah, dan solidaritas sosial yang telah lama menjadi fondasi hubungan

antarkelompok di wilayah tersebut. Secara historis, Bumi Sedulang Setudung tidak hanya menandai identitas lokal, tetapi juga memuat makna simbolik tentang cara masyarakat Banyuasin III membangun keterikatan melalui praktik gotong royong dan kebiasaan saling menopang (Hidayat 2017).

“Bumi Sedulang Setudung” bukan sekedar semboyan daerah, melainkan cerminan nilai-nilai historis, kultural, dan sosial yang hidup dalam masyarakatnya. Ungkapan ini menggambarkan filosofi kehidupan yang menekankan kebersamaan, kesetaraan, dan keharmonisan antarwarga. Secara etimologis, kata *sedulang* merujuk pada wadah tempat makanan yang dibawa untuk dimakan bersama, sedangkan *setudung* berarti satu tudung atau penutup yang menaungi. Secara simbolik, “Bumi Sedulang Setudung” menggambarkan masyarakat yang hidup dalam satu naungan, berbagi rezeki, dan menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keberagaman.

Dalam konteks historis, makna “Bumi Sedulang Setudung” berakar kuat pada sistem kehidupan masyarakat tradisional yang mengedepankan gotong royong dan musyawarah. Nilai ini terbentuk dari pola interaksi sosial masyarakat agraris dan maritim yang menjadikan kebersamaan sebagai kekuatan utama dalam menghadapi tantangan alam dan kehidupan. Nilai-nilai tersebut berkembang menjadi identitas sosial yang mengikat seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan asal-usul, agama, maupun status sosial. Dengan demikian, filosofi ini tidak hanya merefleksikan pandangan hidup masa lalu, tetapi juga menjadi fondasi moral bagi tatanan sosial di masa sekarang.

Sebagai identitas historis, “Bumi Sedulang Setudung” merepresentasikan perjalanan panjang masyarakat dalam membangun kebudayaan yang berakar pada harmoni sosial dan solidaritas. Sejarah mencatat bahwa semangat kolektivitas dan toleransi telah menjadi ciri khas masyarakat setempat. Dalam setiap aktivitas sosial, baik dalam tradisi adat, upacara keagamaan, maupun kegiatan kemasyarakatan, nilai kebersamaan selalu menjadi ruh utama. Identitas ini membedakan daerah tersebut dari wilayah lain, menjadikannya simbol kontinuitas antara masa lalu dan berkelanjutan.

Selain itu, “Bumi Sedulang Setudung” juga berfungsi sebagai simbol integrasi sosial. Dalam era modern yang ditandai oleh pluralitas dan mobilitas sosial tinggi, semboyan ini menjadi peneguh semangat inklusivitas dan persaudaraan. Ia menegaskan bahwa masyarakat di bawah “satu tudung” Masyarakat dituntut untuk dapat hidup selaras dalam perbedaan, menghargai satu sama lain, serta menjalin kerja sama demi kebaikan bersama. Prinsip-prinsip tersebut sangat penting untuk memperkuat ikatan sosial di era globalisasi yang kerap menghadirkan berbagai tantangan memunculkan fragmentasi identitas dan konflik kepentingan.

Dalam tataran praksis, semangat “Bumi Sedulang Setudung” tercermin dalam berbagai bentuk aktivitas sosial mulai dari tradisi gotong royong dalam membangun fasilitas umum, partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat, hingga solidaritas sosial dalam membantu sesama di saat kesulitan. Semua ini menunjukkan bahwa filosofi tersebut bukan hanya slogan seremonial, melainkan etika hidup yang dihayati dan menjadi identitas.

Berdasarkan observasi ini “Bumi Sedulang Setudung” memiliki makna strategis dalam membangun identitas kultural yang kokoh sekaligus mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Ia menjadi warisan takbenda yang tidak hanya penting secara historis, tetapi juga relevan dalam konteks pembangunan sosial masa kini. Di tengah perubahan zaman yang cepat, semboyan ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kemajuan sejati hanya dapat dicapai bila seluruh masyarakat hidup dalam semangat kebersamaan dan saling menaungi di bawah satu tudung nilai.



Gambar 5. Graha Sedulang Setudung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bumi Sedulang Setudung* merupakan simbol identitas historis yang lahir dari perjalanan panjang sejarah dan kebudayaan masyarakat Banyuasin. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial lahir dari sistem kemargaan, tradisi agraris-pesisir, serta pola interaksi masyarakat yang mengutamakan keharmonisan dan kesetaraan. Identitas tersebut kemudian tumbuh menjadi landasan moral dan sosial dalam kehidupan bersama

Bumi Sedulang Setudung dimaknai sebagai pedoman hidup yang mempersatukan masyarakat dengan latar budaya dan etnis yang beragam. Nilai-nilai tersebut tampak pada

penataan ruang kota, desain bangunan publik, aktivitas kebudayaan, serta arah kebijakan pembangunan yang berlandaskan kearifan lokal. Dalam kehidupan masa kini, filosofi ini berfungsi sebagai simbol integrasi sosial yang menjaga harmoni antara perkembangan modern dan pelestarian tradisi. Karena itu, Bumi Sedulang Setudung mencerminkan keberlanjutan hubungan antara sejarah, budaya, dan ruang sosial Banyuasin. Konsep ini menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada aspek fisik maupun ekonomi, tetapi juga pada kekuatan identitas budaya yang tetap tumbuh dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil lapangan dari penelitian ini, dapat disarankan bahwa upaya pelestarian nilai-nilai *Bumi Sedulang Setudung* perlu terus diperkuat melalui sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pemerintah Kabupaten Banyuasin diharapkan mampu mengintegrasikan filosofi *Sedulang Setudung* ke dalam kebijakan pembangunan daerah, baik dalam perencanaan tata ruang kota, pendidikan karakter, maupun pengembangan kegiatan sosial-budaya. Nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu yang terkandung di semboyan *sedulang setudung* perlu dijadikan dasar dalam membangun masyarakat yang berkarakter dan beridentitas kuat di tengah arus modernisasi.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Putri. 2019. "Jurnal TarbiyahMu ISSN 2798-429X Volume 5 Nomor 1 Jurnal TarbiyahMu ISSN 2798-429X Volume 5 Nomor 1." 5:1–8.
- Ardiansyah, Arif. 2016. "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatra Selatan Sebagai Identitas Kultural." 6(1).
- Basri La, Dkk. 2025. "Literatur Tentang Interaksi Antara Modernisasi." 3(1).
- Gani, A. R. ., Wahyudi, D. ., Husna, F. ., Syarifuddin, S. ., & Supriyanto, S. 2022. "Adat Sedulang Setudung Di Desa Gelebak Dalam Banyuasin, 1999-2019. ." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(2),:169–83.
- Hariadi, H. ., Devi, S. ., Yulisman, Y. ., & Marbun, F. 2020. "Sedulang Setudung: Tradisi Sedekahan Di Desa Gelebak Dalam Kabupaten Banyuasin. ." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 24(2),:130-139.

- Hidayat, R. 2017. “Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.” *Skripsi S1., UIN Raden Fatah Palembang*.
- Imran, Mohammad, and Resza Rachmadyanti. 2025. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Desain Arsitektur Modern Di Kota Gorontalo.” 1(November):44–53.
- Irwanto Dedi, Yusuf Syafruddin, Bidarti Agustina. 2025. “Historiografi Dan Makna Sungai Di Sumatera Selatan.” 4(3):3922–35.
- Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah. 2017. . “. Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin. .” *Sepriady, J., & Idris, M.* 3(2),:56–63.
- Muhammad, Nurdinah. 2017. “TRADISIONAL DALAM MENYIKAPI PERUBAHAN SOSIAL.” 19:149–68.
- Muhidin, R. 2018. “Penamaan Marga Dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan (Naming Clan and Social System of Transfer to People in South Sumatera). .” *Jurnal Kebudayaan*, 13(2),:161–75.
- Ningsih, A. S. ., Siwanto, S. ., & Setyaningrum, N. D. B. 2025. . “. Tata Rias Dan Busana Tari Burung Kuaw Di Sanggar Seni Sedulang Setudung Banyuasin.” *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4),:333–41.
- Purba, A. I. 2022. “Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara. .” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 45-56.:45–56.
- Putri, D. A. ., Agustin, D. C. ., & Zulkifli, Z. 2023. “Efektivitas Pasar Lelang Bahan Olah Karet Pada Koperasi Unit Desa Sidang Mas Kecamatan Banyuasin III. .” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(1),:145–62.
- Sari, Mutia, Habibur Rachman, Noni Juli Astuti, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah. 2023. “Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer.” 3(1):10–16.
- Sepriady Jeki, Idris Muhamad. 2012. “No Title.” 56–63.
- Suci, S. R. ., Patriansah, M. ., & Viatra, A. W. 2024. “Branding Tari Sedulang Setudung Untuk Generasi Muda Di Sumatera Selatan.” *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(2),:299-316.

- Triacitra, Rima Agri, Nor Huda, and Nyimas Umi Kalsum. 2021. "Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821." 18–37.
- Triwahyuni, E. ., Hasanah, U. ., & Nur, S. M. 2020. "Tradisi Sedekah Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(1),:1-20.
- Zamhari, A. ., Islamiah, M. S. ., Risdhayati, R. ., & Febriani, G. M. 2023. " Keberadaan Adat Sedulang Setudung Di Desa Ujung Tanjung Sebagai Warisan Budaya. ." *Journal Central Publisher*, 1(5),:414–21.
- Maulia. 2025. "Batu Sekain Sebagai Identitas Kelurahan." 03(01):65–71.
- Saputra, Muhammad Randi, H. Rudi Asri, Brian Apriadi, and Eva Dina Chairunisa. 2018. "Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah." 4.
- Wulan, Agustina. n.d. "Peran Desain Vernakular Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Indonesia Agustina Wulan." 1–8.